

## **PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA DIMENSI KREATIF PESERTA DIDIK**

**Farida Hannum<sup>1</sup>, M. Fairuz Arifin<sup>2</sup> dan Dwikoranto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> *Jurusan Fisika, Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan, Universitas Negeri Surabaya*

*Surabaya, 60213, Indonesia*

<sup>2</sup> *SMA N 1 Maospati*

*Maospati, 63392, Indonesia*

<sup>3</sup> *Jurusan Fisika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya*

*Surabaya, 60213, Indonesia*

Email : <sup>1</sup>faridahannum8@gmail.com; <sup>2</sup>mfairuzarifin@smanti.sch.id; <sup>3</sup>dwikoranto@unesa.ac.id

***Diajukan: 07 Mei 2023; Diterima: 01 Juni 2023; Diterbitkan: 29 Juni 2023***

**Abstrak.** Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang adanya pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang berpihak pada peserta didik sehingga kurang berkembangnya dimensi kreatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan profil pelajar pancasila dimensi kreatif dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Project based Learning. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan berkolaborasi antara peneliti, guru pamong, dan dosen pendamping lapangan. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, tes, dan angket. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Project based Learning dapat meningkatkan dimensi kreatif dan hasil belajar peserta didik. Dengan hasil dimensi kreatif pada siklus I sebesar 65,01 meningkat menjadi 80,20 pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 74,19 meningkat menjadi 83,67 pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal mencapai 87,88%. Penelitian ini diakhir pada siklus II karena sudah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran dan memenuhi ketuntasan klasikal. Selain itu penerapan model Project based Learning juga mendapat respon positif dari peserta didik.

**Kata Kunci:** dimensi kreatif, hasil belajar, penelitian tindakan kelas, *project based learning*

**Abstract.** This research was carried out against the background of the implementation of a learning process that was not in favor of students so that the creative dimension was less developed. The aim of this research is to increase the profile of Pancasila students in the creative dimension and student learning outcomes through the application of the Project based Learning learning model. This type of research is classroom action research which consists of two cycles, where each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection stages. This research was carried out in collaboration between researchers, tutors and field assistant lecturers. Data sources were obtained through observation, interviews, tests and questionnaires. Based on the research results, it can be concluded that the application of the Project based Learning learning model can improve the creative dimension and learning outcomes of students. With the results of the creative dimension in cycle I being 65.01 it increased to 80.20 in cycle II. The average value of student learning outcomes in cycle I was 74.19, increasing to 83.67 in cycle II, with classical completeness reaching 87.88%. This research ended in cycle II because it had reached the criteria for completing the learning objectives and fulfilled classical completeness. Apart from that, the application of the Project based Learning model also received a positive response from students.

**Keywords:** creative dimensions, learning outcomes, classroom action research, *project based learning*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 disebutkan bahwa,

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk waktu serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003)

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia bergantung dari bagaimana kita menyikapi perubahan zaman, dimana adanya pandemik COVID-19 membawa dampak berkembang pesatnya teknologi yang juga berpengaruh pada dunia pendidikan dan karakter anak dengan masuknya budaya luar, yang beberapa dirasa tidak sejalan dengan budaya bangsa. Untuk mengatasi hal tersebut, dikembangkanlah kurikulum merdeka yang menanamkan pendidikan karakter pada anak dengan penerapan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi yaitu; 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Masing-masing dimensi dijabarkan secara detail ke dalam beberapa elemen. Penanaman pendidikan karakter ini sebagai penguat karakter anak bangsa agar tidak kehilangan jati diri budaya bangsa ketika menghadapi tantangan globalisasi.

Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa tujuan, salah satunya untuk membentuk generasi cerdas dan berkarakter. Namun hal tersebut kurang diimbangi dengan penerapan proses pendidikan, dimana selama ini kita masih sering terpaku dengan ranking dan mengukur tingkat keberhasilan anak hanya dari segi kognitif, kurang mengapresiasi keterampilan, karakter, maupun potensi lainnya (Ainia, 2020). Selain itu sebagian besar sistem pengajaran masih berpusat

kepada guru, mengandalkan guru berceramah, sehingga timbul kejenuhan. Perbaikan proses pembelajaran juga merupakan salah satu upaya yang bisa kita lakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia membentuk generasi cerdas dan berkarakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan peserta didik serta observasi langsung di kelas, diperoleh informasi mengenai aktivitas pembelajaran dan kendala serta permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, antara lain: 1) proses pembelajaran sebagian besar masih menerapkan *teacher centered*, guru lebih banyak menjelaskan materi, hal ini dikarenakan banyaknya materi yang harus disampaikan kepada peserta didik sehingga digunakan cara tersebut supaya semua materi dapat tersampaikan dalam satu semester. Alasan lain juga disebabkan karena peserta didik sudah terbiasa menggunakan metode tersebut, sehingga dirasa lebih nyaman. Namun efeknya adalah peserta didik cenderung pasif saat pembelajaran dan cenderung melupakan materi yang telah disampaikan guru, dikarenakan keterlibatan aktif peserta didik dalam memproses dan membangun pemahaman materi tersebut kurang. 2) Kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari materi fisika. Hal tersebut didasari dari anggapan bahwa mata pelajaran fisika dianggap susah, karena banyaknya persamaan-persamaan yang harus dihafal dan kurangnya pemahaman peserta didik mengenai manfaat mempelajari fisika dan penerapannya dalam keseharian. Hal ini didasari dari pengemasan pembelajaran fisika selama ini kurang bermakna, kurang dikaitkan dengan fenomena keseharian yang dialami peserta didik. 3) Pembelajaran fisika juga dianggap kurang menarik dikarenakan selalu dilakukan pembelajaran yang monoton di dalam kelas, jarang dilakukan percobaan ataupun kegiatan di luar kelas. Model dan metode pembelajaran yang kurang menarik juga menjadi salah satu alasan peserta didik kurang tertarik belajar fisika.

Temuan yang didapat, ketika dilaksanakan observasi langsung di kelas XG SMA N 1 Maospati, didapatkan saat pembelajaran berlangsung kurang dari 70% dari populasi kelas peserta didik yang fokus belajar. Banyak ditemukan beberapa peserta

didik yang aktif bermain dengan handphone nya saat guru menerangkan. Banyak juga ditemukan peserta didik yang kurang minat belajar, tampak dari beberapa peserta didik sering menguap, duduk dengan menopang kepala serta merebahkan kepala dan badan di meja. Saat diberikan pertanyaan hanya sekitar 9-12% peserta didik dalam satu kelas yang aktif menjawab. Ketika diminta untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami, hampir semua peserta didik tidak berani atau tidak mau bertanya. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di kelas tertentu, namun juga terjadi di beberapa kelas yang lain. Dampaknya, hanya sekitar 20-65% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada materi yang telah diajarkan guru.

Selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan yang tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kendala dan harapan peserta didik mengenai proses pembelajaran yang mereka butuhkan dan ingin mereka lakukan. Berdasarkan analisis kebutuhan, sebanyak 85,12% peserta didik tertarik untuk melaksanakan pembelajaran bermakna yang dikaitkan dengan permasalahan yang mereka jumpai atau hadapi dalam keseharian mereka. Selanjutnya, sebanyak 73,33% peserta didik tertarik untuk melaksanakan pembelajaran, dimana dalam prosesnya peserta didik akan berperan aktif untuk membangun pengetahuan dari proses penemuan yang mereka lakukan secara mandiri. Peserta didik sebanyak 70,58% juga menginginkan untuk melakukan pembelajaran yang dapat menciptakan sebuah karya yang bermanfaat.

Berdasarkan hasil observasi awal, salah satu karakter Profil Pelajar Pancasila yang kurang berkembang adalah pada dimensi kreatif. Hal ini tampak dari kurang termotivasinya peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya rasa ingin tahu dan banyak peserta didik yang pasif dalam pembelajaran, hal tersebut merupakan beberapa ciri kurang berkembangnya dimensi kreatif peserta didik. Kreativitas sendiri merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi/ hal baru yang didasarkan dari informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang sebelumnya telah diperoleh (Munandar, 2009). Kreativitas dapat dibedakan menjadi kognitif

dan non-kognitif. Ciri kreativitas kognitif anatar lain orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborative. Sedangkan ciri kreativitas dalam kategori non-kognitif antara lain meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif (Munandar, 2009).

Pelajar yang kreatif mampu melakukan modifikasi serta menghasilkan karya yang orisinal, bermanfaat, bermakna, dan berdampak, dengan elemen kunci dari dimensi kreatif yaitu; menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi dari permasalahan yang ditemui (Kemendikbudristek, 2022). Ketiga elemen tersebut yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Mendasar dari hasil observasi, wawancara, dan analisis kebutuhan peserta didik, ditemukan bahwa peserta didik membutuhkan sebuah model pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, memfasilitasi kegiatan diskusi bertukar pikiran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif untuk memunculkan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi di kehidupan nyata, hingga akhirnya pengetahuan akan dibangun berdasarkan pengalaman hasil interaksi dengan lingkungannya (Karli & Yuliaratiningsih, 2003). Salah satu upaya untuk mengatasinya yaitu dengan menerapkan pembelajaran Project based Learning. Project based Learning merupakan model pembelajaran dengan melibatkan keaktifan peserta didik melakukan pemecahan masalah secara berkelompok atau mandiri yang diwujudkan dalam sebuah produk sebagai solusi permasalahan untuk dipresentasikan kepada orang lain (Ariyana, 2008).



**Gambar 1.** Langkah-langkah Project based Learning (PjBL) Pembelajaran Abad ke-21

(Kemendikbud, 2020)  
Menurut Stripling, dkk (dalam Sani, 2014), karakteristik PjBL antara lain; mengarahkan siswa meninvestigasi ide dan pertanyaan penting, terkait dengan minat dan kebutuhan siswa, student centered menggunakan keterampilan berpikir kreatif, kritis untuk menghasilkan produk dan mempresentasikannya, berkaitan dengan permasalahan yang autentik. Sedangkan menurut Putri & Wrahatnolo (2019), karakteristik PjBL antara lain; mengembangkan kemampuan berpikir siswa yang memungkinkan siswa memiliki keterampilan, kreativitas, dan mendorong kerja sama.

Karakter PjBL yang menekankan pada keterampilan peserta didik dalam berkelompok untuk memecahkan permasalahan melalui produk yang dihasilkan sehingga mendorong kreativitas peserta didik mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Karakter Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif Peserta Didik”.

## Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mengacu pada PTK model Kurt Lewin, terdapat empat tahapan dalam PTK yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan PTK jenis kolaborasi, dimana peneliti akan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, dan dosen pendamping lapangan, bersama-sama menggali dan memecahkan permasalahan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan dua siklus PTK, dengan terlebih dahulu diadakan pra siklus. Penelitian ini dilaksanakan dengan subyek penelitian sebanyak 33 peserta didik kelas XG SMA Negeri 1 Maospati, dengan materi pembelajaran pemanasan global.



**Gambar 2.** Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

Teknik pengambilan data dilakukan secara observasi, tes, dan angket untuk mengetahui peningkatan dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila serta hasil belajar peserta didik ranah kognitif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh selama proses pembelajaran akan digunakan sebagai penunjang tahap refleksi untuk merancang peningkatan implementasi pada siklus berikutnya, serta sebagai gambaran dari keefektifan proses pembelajaran. Menurut Trianto (2009), kelas dikatakan tuntas belajar apabila lebih dari 85% dari keseluruhan siswa mencapai ketuntasan klasikal dengan memperoleh nilai minimal 75.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini diawali dengan menyajikan data yang ringkas dengan tinjauan menggunakan teks naratif, tabel, atau gambar. Ingat hanya hasil yang disajikan, tidak ada interpretasi data atau kesimpulan dari data dalam bagian ini. Data yang dikumpulkan dalam tabel/gambar harus dilengkapi teks naratif dan disajikan dalam bentuk yang mudah dimengerti.

Pada bagian ini, peneliti menafsirkan data dengan pola yang diamati. Setiap hubungan antar variabel percobaan yang penting dan setiap korelasi antara variabel dapat dilihat jelas. Peneliti harus menyertakan penjelasan yang berbeda dari hipotesis atau hasil yang berbeda atau serupa dengan setiap percobaan terkait dilakukan oleh peneliti lain. Ingat bahwa setiap percobaan tidak selalu harus menunjukkan perbedaan besar atau kecenderungan untuk menjadi penting. Hasil yang negatif juga perlu dijelaskan dan

mungkin merupakan sesuatu yang penting untuk diubah dalam penelitian Anda. Penulisan hasil dan pembahasan menggunakan huruf Time New Roman 11, line spacing 1, justify, special first line 1 cm.

Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning ini dilaksanakan dengan dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pembelajaran fisika materi pemanasan global dengan tema solusi mengatasi pemanasan global membutuhkan total enam kali pertemuan pada siklus I dan II. Model pembelajaran yang digunakan adalah model Project based Learning, yang diharapkan dapat meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi kreatif dan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran dimulai dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok, kemudian menyiapkan penugasan proyek dengan terlebih dahulu siswa diberikan informasi dan materi pengantar mengenai proyek yang akan dilaksanakan, selanjutnya masing-masing kelompok mendesain perencanaan proyek, dilanjutkan dengan menyusun jadwal pelaksanaan proyek, memonitor kegiatan proyek, diakhiri dengan evaluasi proses dan hasil proyek.

Sebelum pelaksanaan siklus I telah dilakukan tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam mata pelajaran pemanasan global. Soal dibuat mengacu pada topik yang akan dicapai peserta didik. Berdasarkan tes awal diperoleh rata-rata kemampuan kognitif peserta didik sebesar 61,85, dengan ketuntasan klasikal mencapai 33,33%, dimana hanya 11 dari 33 peserta didik yang mencapai ketuntasan, sehingga perlu dilakukan tindakan siklus I sesuai dengan temuan yang didapatkan pada pra siklus.

### **Siklus I**

Siklus I dimulai dengan peneliti dan guru berkolaborasi membuat perencanaan. Dimana perangkat pembelajaran ini disusun dengan mengacu pada hasil observasi awal yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan, kreatifitas peserta didik sehingga berefek pada hasil belajar peserta didik, dan mengaitkannya dengan lingkungan sekitar

peserta didik agar pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I ini dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning, guru memberikan pertanyaan pemantik mengenai penyebab dan dampak pemanasan global, hingga solusi yang bisa dilakukan peserta didik untuk mengurangi dampak pemanasan global, mengaitkannya dengan kondisi lingkungan di sekitar peserta didik, dimana banyak sampah anorganik yang dikelola dengan cara yang salah. Sehingga teretus proyek yang dibuat berupa pembuatan ecobrick sebagai salah satu alternative yang bisa ditawarkan untuk mengatasi permasalahan pengelolaan sampah anorganik yang menjadi salah satu penyebab pemanasan global. Proyek ini dipilih dengan alasan banyaknya sampah plastik yang ada di sekitar lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal yang belum dikelola dengan tepat, sekaligus mendukung program sekolah sebagai sekolah adiwiyata. Untuk melaksanakan proyek tersebut peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk nantinya akan diobservasi perkembangan profil pelajar Pancasila dimensi kreatif peserta didik.

Tahapan berikutnya adalah observasi. Pada tahap ini peserta didik melaksanakan proyek yang telah direncanakan sekaligus diobservasi perkembangan Profil Pelajar Pancasila dimensi kreatif peserta didik, dengan mengacu pada alur perkembangan dimensi kreatif. Di akhir fase E peserta didik diharapkan menguasai hal berikut,

**Tabel 1.** Alur perkembangan dimensi kreatif fase E

Elemen yang dihasilkan	Indikator
Gagasan yang orisinal	Menghasilkan gagasan beragam dan mengekspresikannya Menganalisis gagasan dengan menilai dan memikirkan risikonya
Karya dan tindakan yang orisinal	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikirannya dalam bentuk karya Mengevaluasi dampak dan resiko tindakannya bagi diri dan lingkungan
Keluwesan berpikir	Kreatif dalam memodifikasi gagasan sesuai dengan perubahan situasi mencari alternative solusi

(Kemendikbudristek, 2022)

Mengacu pada elemen di tabel 1, berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, didapatkan hasil bahwa pada

pertemuan pertama siswa tampak antusias, karena belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan model PjBL. Namun sekitar 27,3% dari jumlah keseluruhan peserta didik masih butuh bantuan dalam memahami langkah kerja dalam LKPD, belum paham apa yang harus dikerjakan, serta kurang aktif bertanya saat pembelajaran berlangsung. Ditemukan juga dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 anak, hanya 2-3 anak saja yang aktif berkelompok, siswa lainnya kurang aktif. Siswa yang aktif merespon pertanyaan dari guru dengan menjawab dan menyampaikan pendapatnya hanya sekitar 12,1% dari keseluruhan siswa. Berdasarkan analisis hasil angket peer asesmen yang dilakukan oleh sesama teman dalam satu kelompok, ada sekitar 30,3% siswa yang belum aktif dalam kelompok dan menyampaikan gagasannya sendiri. Mereka cenderung mengikuti ide temannya. Berdasarkan hasil observasi juga didapatkan sekitar 36,4% siswa kurang aktif membantu temannya dalam menentukan ide dan merancang proyek, meskipun beberapa dari mereka juga ada yang membantu mengeksplorasi ide untuk memecahkan permasalahan melalui membaca dari buku dan browsing internet.

Hasil observasi pada pertemuan pertama tersebut menjadi acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di pertemuan berikutnya. Di pertemuan kedua, guru melakukan perbaikan dengan memberikan perlakuan lebih pada beberapa peserta didik yang membutuhkan bantuan dan penangan khusus. Guru juga mengajak peserta didik lain yang sudah paham saling membantu temannya yang membutuhkan bantuan. Peserta didik juga diberikan beberapa kalimat pemancing dan bantuan khusus serta motivasi untuk aktif bertanya, mengungkapkan pendapatnya, serta berdiskusi secara aktif menghasilkan gagasan yang orisinal. Peserta didik juga diberikan keleluasaan untuk berpikir, keluwesan mencari alternative penyelesaian, mengeksplorasi dari berbagai sumber informasi sehingga menghasilkan karya ecobrick yang orisinal dengan mempertimbangkan kebermanfaatan produk bagi lingkungan dan masyarakat.

Selain itu di akhir pembelajaran juga dilakukan tes yang mengukur ketuntasan hasil belajar ranah kognitif peserta didik. Tes

diberikan dengan tipe soal yang melatih keterampilan literasi dan numerasi. Di akhir siklus peserta didik juga diminta untuk mengisi lembar angket refleksi diri untuk mengetahui respon peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dilakukan untuk perbaikan kedepannya, serta mengisi lembar angket peer asesmen, melibatkan peserta didik untuk melakukan penilaian terhadap kinerja teman kelompoknya, untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan, menjadikan penilaian sebagai bagian dari proses, serta mendorong rasa tanggung jawab peserta didik atas proses belajarnya (Toohey dalam Sriyati, 2016).

Tahap berikutnya adalah refleksi. Berdasarkan hasil observasi dan angket peer asesmen untuk mengetahui perkembangan dimensi kreatif peserta didik, di akhir pertemuan siklus I didapatkan bahwa peserta didik mampu menghasilkan gagasan yang orisinal dengan rerata sebesar 65,59. Peserta didik dapat menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal dengan rerata 66,16, serta peserta didik memiliki keluwesan berpikir mencari alternative solusi permasalahan dengan rerata 63,29. Sehingga didapatkan, rata-rata dimensi kreatif peserta didik pada siklus I sebesar 65,01.

Berdasarkan hasil penilaian formatif peserta didik yang berupa tes tulis, didapatkan nilai rata-rata 74,19 dan sebanyak 65,70% peserta didik belum mencapai ketuntasan KKTP, sehingga memerlukan perbaikan di bagian yang diperlukan.

Berdasarkan hasil tersebut, apabila mengacu pada ketentuan tuntas belajar menurut Trianto (2009), dimana kelas dikatakan tuntas belajar apabila lebih dari 85% dari keseluruhan siswa mencapai ketuntasan klasikal, maka dapat dikatakan bahwa kelas belum mencapai ketuntasan belajar. PTK akan dilanjutkan ke siklus II dengan perencanaan pembelajaran mengacu pada temuan di siklus I.

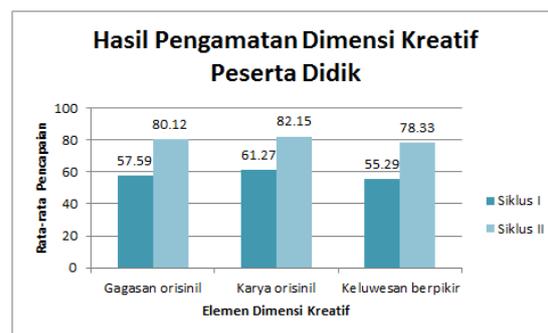
## **Siklus II**

Tindakan pada siklus II difokuskan pada beberapa poin yang masih kurang dan perlu perbaikan di siklus I. Adapun tindakan yang dimaksud adalah, memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan belum mencapai ketuntasan pada siklus I, bimbingan dilakukan

ketika pembelajaran di kelas, maupun di luar jam pembelajaran.

Sedangkan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, guru perlu menciptakan suasana yang lebih kondusif, dimana guru mengapresiasi sekecil apapun kontribusi yang diberikan peserta didik dalam pembelajaran (Hasanah, 2018). Memberikan respon positif terhadap pertanyaan dan jawaban. Dimana guru harus merespon pertanyaan peserta didik dengan menyenangkan dan penuh semangat (Setiawan, 2021). Serta menghargai setiap ide yang disampaikan peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan tetap yaitu PjBL dengan tema proyek adalah membuat media presentasi produk ecobrick yang telah dibuat di siklus I. Namun pada siklus II ini peserta didik diberi kebebasan untuk membuat jenis presentasi sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya masing-masing. Menurut Munandar (1992) setiap individu memiliki potensi kreatif yang berbeda-beda, apabila setiap individu melibatkan diri ke dalam kegiatan kreatif sesuai bidang keahlian dan minatnya maka produk kreativitas yang bermakna akan muncul. Presentasi boleh berupa infografis, poster, maupun video yang memuat alternative solusi mengatasi pemanasan global berupa pembuatan ecobrick dan mengaitkannya dengan fakta pemanasan global yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk memunculkan rasa semangat belajar peserta didik dan mengasah peserta didik untuk berpikir secara kreatif dan diharapkan berdampak positif juga pada kenaikan hasil belajar peserta didik.

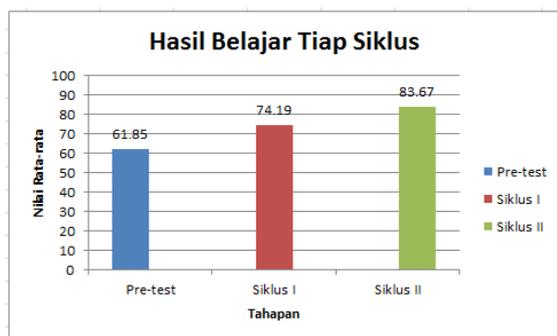
Hasilnya didapatkan pada siklus II terjadi peningkatan dimensi kreatif peserta didik. Pada dimensi kreatif elemen gagasan orisinal memiliki rata-rata skor sebesar 80,12, elemen menghasilkan karya orisinal memperoleh skor rata-rata sebesar 82,15, dan elemen keluwesan berpikir memperoleh skor sebesar 78,33. Berikut adalah proyeksi dari peningkatan dimensi kreatif peserta didik dari siklus I hingga siklus II.



**Gambar 3.** Hasil pengamatan dimensi kreatif peserta didik

Peserta didik mengalami peningkatan pada dimensi kreatif melalui beberapa perlakuan yang diberikan siklus II sebagai perbaikan dari siklus I. Dari gambar 3, tampak bahwa pada elemen menghasilkan gagasan orisinal, terjadi peningkatan kreativitas sebesar 22,53. Pada menghasilkan karya orisinal juga terjadi peningkatan, dengan persentase sebesar 20,88%. Sedangkan pada elemen keluwesan berpikir terjadi peningkatan sebesar 23,04%. Rata-rata dimensi kreatif peserta didik pada siklus II sebesar 80,20. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran Project based Learning efektif dalam membantu meningkatkan dimensi kreatif profil pelajar Pancasila pada peserta didik kelas XG SMA Negeri 1 Maospati. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanto (2022), yang menyatakan bahwa implementasi PjBL dalam pembelajaran secara efektif meningkatkan nilai karakter Pancasila murid pada elemen kreatif, dengan kriteria keberhasilan mencapai 77,32%. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2018) dan Fadhilah (2023), dimana model pembelajaran PjBL berpengaruh positif pada peningkatan prestasi belajar dan kreativitas peserta didik, dan mendapatkan respon positif dari peserta didik. Anggelia, dkk (2022) juga menyatakan bahwa dengan menerapkan Project Based Learning dapat membantu mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran kurikulum merdeka.

Adapun hasil belajar kognitif yang diperoleh dari tes formatif peserta didik juga meningkat di siklus II.



**Gambar 4.** Hasil belajar ranah kognitif peserta didik

Hasil yang tampak pada gambar 4 menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berhasil meningkatkan hasil belajar ranah kognitif peserta didik. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 74,19 meningkat menjadi 83,67 pada siklus II. Terdapat kenaikan hasil belajar dari pra siklus ke siklus II sebesar 35,28%, dengan sebanyak 87,88% dari keseluruhan peserta didik mencapai ketuntasan di atas 85%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran PjBL efektif meningkatkan hasil belajar kognitif. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradita (2015) yang menyatakan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan prestasi belajar dan kreativitas siswa, dimana pada siklus II presentase siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 76,19%, dengan aspek kreativitas pada kategori tinggi meningkat menjadi 66,67%. Hasil ini diperkuat pula oleh Yance (2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar kelas yang menerapkan PjBL lebih tinggi dibandingkan kelas yang tidak menerapkan PjBL. Aini (2018), dan Hutapea (2017), juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model PjBL dengan hasil belajar peserta didik. Selain itu PjBL juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dimana terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 66,22% (Putri & Wrahatnolo, 2019)

Peserta didik juga diberikan angket respon dari penerapan model pembelajaran PjBL dengan proyek ecobrick. Hasilnya sebesar 83,62% peserta didik merespon kegiatan pembelajaran dalam kategori sangat baik. Peserta didik merasa antusias ketika belajar dengan menggunakan PjBL, karena pembelajaran dikaitkan dengan permasalahan

dalam keseharian dan menghasilkan sebuah produk yang bermanfaat.

## **Kesimpulan dan Rekomendasi**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan:

Penerapan model pembelajaran Project based Learning pada materi pemanasan global dapat meningkatkan profil pelajar Pancasila dimensi kreatif. Terlihat dari peningkatan rata-rata dimensi kreatif pada siklus I sebesar 65,01 meningkat menjadi 80,20. Besar peningkatan ini sebanyak 23,37%

Penerapan model pembelajaran Project based Learning pada materi pemanasan global dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif peserta didik. Dimana pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,19 meningkat menjadi 83,67 pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal mencapai 87,88% pada siklus II

Penerapan pembelajaran dengan model PjBL juga mendapat respon positif dari peserta didik, dengan hasil angket respon peserta didik sebesar 83,62% dengan kategori sangat baik.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan penerapan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, direkomendasikan dalam penerapan model PjBL pada penelitian selanjutnya dapat dicoba untuk menyandingkannya dengan karakter Profil Pelajar Pancasila lainnya, seperti berpikir kritis, gotong royong, maupun dimensi mandiri. Karena dinilai bahwa karakter-karakter tersebut sesuai dengan karakteristik PjBL.

Selain itu penelitian lanjutan sejenis bisa dilaksanakan dengan berkolaborasi tidak hanya dengan guru dan dosen pendamping lapangan, namun juga dengan pakar pendidikan lainnya agar hasil penelitian yang didapatkan lebih optimal.

### **Daftar Pustaka**

- Ainia, (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3 (3), 95-101.
- Anggelia, D., Puspitasari, I., dan Arifin, S. (2022). Penerapan Model Project-based Learning Ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 7 (2)*, 398-408.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyana, Y., Bestary, R., & Mohandas, R. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fadhilah, U., Azizah., dkk. (2023). Analisis Model PjBL dalam Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila pada Peserta Didik Kelas IV SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5 (2)*, 4435-4440.
- Karli, H. dan Yuliaratiningsih, M.S. (2003). *Model-Model Pembelajaran UT*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Kemendikbud. (2019). *Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad ke-21*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Lubis, Fitri Agustina. (2018). Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Model Project based Learning. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran), Vol. 1 (3)*, 192-201.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradita, Y., Mulyani, B., & Redjeki, T. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Project based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Kreativitas Siswa pada Materi Pokok Sistem Koloid Kelas XI IPA Semester Genap Madrasah Aliyah Negeri Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 4 (1)*, 89-96.
- Putri, A.I., & Wrahatnolo, T. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik di SMKN 3 Jombang, *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, 8 (3)*, 459-463.
- Sani, R.A. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sriyati, Siti. 2016. Efektivitas *Peer Assessment* dalam Menilai Kemampuan Kinerja Siswa pada Kegiatan Praktikum Biologi. *Proceeding Biology Education Conference, Vol 13 (1)*, 372-376.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widayanto, Farida. A. (2022). Implementasi PjBL dalam Meningkatkan Karakter Pelajar Pancasila Materi Pembelajaran Pertumbuhan Makhluh Hidup Siswa Kelas IIIB MI Sunan Muria Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Perspektif, Vol. 15 (2)*, 227-235.
- Yance, R. D., Ramli, E., Mufit, F. (2013). Pengaruh Penerapan Model Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Pillar of Physics Education, Vol. 1 (April)*, 48-54.